

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*signaling theory*)

Signaling theory atau teori sinyal merupakan pihak esekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Signaling theory menyatakan bahwa informasi masa kini menunjukkan sinyal perusahaan di masa yang akan datang. Berdasarkan teori sinyal maka pengumuman pembelian kembali merupakan suatu sinyal yang baik jika pengumuman pembelian kembali diikuti kenaikan harga saham, diikuti dengan peningkatan profitabilitas arus kas yang akan datang dan diikuti dengan espektasi positif investor tentang laba yang akan datang. Pembelian kembali saham memiliki atau mengindikasikan tiga sinyal yaitu, sinyal informasi tentang kinerja perusahaan yang akan datang (*signaling hypothesis*), sinyal tentang rendahnya harga saham sekarang (*undervaluation hypothesis*), sinyal tentang adanya kelebihan kas (*free cash flow hypothesis*). Lee dan Rui (2004), menyatakan bahwa pembelian kembali saham yang dilakukan perusahaan sebagai penghubung atau media penyampaian informasi positif oleh manajemen kepada pemegang saham atau pihak yang mengetahui informasi yang sempurna tentang perusahaan kepada pemegang saham yang hanya memiliki sedikit informasi perusahaan dalam rangka menurunkan asimetri. Manajer memberikan sinyal tentang meningkatnya laba dimasa yang akan datang melalui pengumuman pembelian kembali saham.

2.2 Kebijakan pembelian kembali saham

pembelian kembali saham atau *Stock repurchase* adalah suatu kegiatan dimana perusahaan melakukan pembelian kembali atas saham mereka yang telah beredar dipasar bursa, yang telah dimiliki oleh para pemegang saham. Pembelian kembali saham atau Stock Repurchase adalah pembelian kembali oleh perusahaan, saham biasa yang beredar di pasar (Gitman, 2009). *Stock Repurchase* atau *stock buyback* merupakan pembelian kembali saham biasa oleh perusahaan penerbit untuk alasan apapun yang akhirnya bisa mengurangi jumlah lembar yang ada (Keown *et al.* 2010). Pembelian kembali saham (*repurchase stock*) merupakan suatu transaksi di mana suatu perusahaan membeli kembali sebagian dari sahamnya sendiri, sehingga mengurangi jumlah saham yang beredar, menaikkan laba persaham (*Earning Per Share*), dan seringkali menaikkan harga saham tersebut (Brigham dan Houston, 2010).

Saham yang telah dibeli kembali oleh perusahaan disebut saham perbendaharaan (*treasury stock*). Jika sebagian saham yang beredar dibeli kembali maka makin sedikit jumlah saham yang beredar. Dengan mengasumsikan bahwa pembelian kembali saham tersebut tidak menimbulkan pengaruh yang merugikan terhadap laba yang bakal diperoleh perusahaan, laba per saham atas saham yang tersisa akan meningkat, mengakibatkan harga per saham yang semakin tinggi di bursa. Akibatnya, kenaikan nilai modal akan menggantikan dividen (Brigham dan Weston, 1990).

Rumus yang di gunakan untuk menghitung pembelian kembali saham yaitu :

$$\text{Stock Repurchase} = \text{harga pembelian kembali saham} \times \text{jumlah saham yang telah dibeli kembali}$$

2.3 Firm size

Firm size atau ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana perusahaan di klasifikasikan menurut besar kecilnya berdasarkan pada total aktiva suatu perusahaan, semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dalam pengaruhnya terdapat praktik manajemen lama yaitu berupa pengawasan dan pengamata terkait kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total asset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan asset yang ada diperusahaan tersebut.

Firm size mempunyai tiga kategori yaitu :

1. Perusahaan besar (large firm)

Perusahaan bisa dikatakan dengan perusahaan besar yaitu dengan melihat total kekayaan yang bisa mencapai lebih dari 10 milyar, dan biasanya perusahaan yang di golongkan dengan perusahaan besar yaitu perusahaan nasional yang dimiliki oleh neagara maupun swasta.

2. Perusahaan menengah (medium firm)

perusahaan menengah di atur oleh suatu badan usaha dan bisa juga di miliki oleh perorangan. Dan biasanya perusahaan menengah seperti ini bukan di miliki oleh perusahaan kecil maupun besar.

3. Perusahaan kecil (small firm)

Perusahaan kecil biasanya memiliki kekayaan sebesar 50 juta sampai 2 milyar. Perusahaan kecil ini biasanya didirikan oleh perorangan, dan bisa dikelola oleh perusahaan besar maupun perorangan.

Firm size menjelaskan bahwa suatu perusahaan yang mapan dan besar memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal, sedangkan perusahaan kecil tidak mudah. Kemudahan aksesibilitas ke pasar modal dapat diartikan adanya fleksibilitas dan kemampuan perusahaan untuk menciptakan hutang atau akan memunculkan dana yang lebih besar dengan catatan perusahaan tersebut memiliki rasio pembayaran deviden lebih tinggi daripada perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan cenderung mengurangi pembagian dividennya. Kemungkinan hal ini disebabkan karena pada perusahaan besar, manajemen mampu memanfaatkan cash flow untuk kepentingan pribadi karena pemegang saham tidak mampu mengendalikan perilaku manajemen.

Jadi, perusahaan besar yang sudah well-established akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.

Firm size atau ukuran perusahaan berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan *In* merupakan natural logaritma dari total aset (Kariuki, 2015) dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\text{Firm size} = \ln(\text{total aset})$$

2.4 Price Earning Ratio

Price earnings ratio (PER) adalah salah satu ukuran paling dasar dalam analisis saham secara fundamental. Price Earning Ratio (PER) merupakan angka psikologis bagi value investor dimana PER yang kecil akan lebih menarik dibandingkan dengan PER tinggi. PER rendah ini disebabkan oleh laba persaham yang relatif tinggi dibandingkan dengan harga sahamnya, sehingga tingkat return-nya lebih baik. PER yang kecil merupakan salah satu pertimbangan utama bagi value investing di samping faktor-faktor lainnya. Maka PER saham yang lebih tinggi dari PER pasar kurang baik untuk investasi jangka panjang, namun dapat dilakukan untuk short-run atau trading dengan pertimbangan teknikal saja.

Menurut Kholid (2006) menjelaskan perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya mempunyai *price earning ratio* yang tinggi pula, dan ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa mendatang. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung mempunyai *price earning ratio* yang rendah pula.

Semakin rendah *price earning ratio* suatu saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan.

Jadi, *Price Earnings Ratio* merupakan perbandingan antara harga saham dengan *earning per share* yang digunakan oleh investor untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan melakukan *stock repurchase* akan memungkinkan perusahaan dapat menjaga harga saham agar tidak jatuh, sehingga nilai jual saham menjadi terkoreksi positif. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan *stock repurchase* agar harga saham perusahaan menjadi stabil (tidak turun).

Rumus yang digunakan untuk menghitung PER (*Price Earning Ratio*) dalam (Darmajdi & Hendy, 2001:140) adalah:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{EPS}$$

2.5 Leverage

Menurut (Susanti, Firdha Syahbanu Azzahro, 2019) Leverage merupakan suatu ukuran atas penggunaan hutang untuk membiayai aset perusahaan. *Leverage* ialah penggunaan aset, sumber dana oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan tujuan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Rasio *leverage* digunakan untuk mengetahui berapa banyak dana perusahaan yang dibiayai oleh utang (Hanafi & Abdul, 2005:194).

tujuan perusahaan menggunakan rasio leverage, diantaranya yaitu:

- Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor),
- Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),
- Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
- Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
- Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Terdapat beberapa Jenis-jenis leverage, yaitu :

1. Leverage operasi (operating leverage)

Leverage operasi adalah seberapa besar perusahaan menggunakan beban tetap operasional (Hanafi, 2004:327). Menurut Syamsuddin (2001:107), leverage operasi adalah kemampuan perusahaan di dalam menggunakan fixed operating cost untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap *earning before interest and taxes* (EBIT).

2. Leverage keuangan (financial leverage)

Financial leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan beranggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2008:263)

3. Leverage gabungan (combination leverage)

Combination leverage terjadi apabila perusahaan memiliki baik operating leverage maupun financial leverage dalam usahanya untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham biasa (Sartono, 2008:267).

Jadi, Pembelian kembali saham dapat digunakan untuk mendistribusikan kelebihan dana kepada pemegang saham. Ketika perusahaan mendistribusikan modal ini, maka akan mengurangi ekuitas dan akan meningkatkan rasio *leverage* dengan asumsi bahwa rasio *leverage* optimal. *Leverage* sebagai suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimisasi kekayaan pemilik perusahaan. *Leverage* adalah penggunaan asset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008:257).

Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio hutang yang rendah (relatif terhadap prediksi berdasarkan variabel kontrol historis) lebih mungkin untuk membeli kembali saham (melalui penawaran tender sendiri yang tidak defensif). Rumus yang digunakan untuk menghitung leverage yaitu menggunakan rumus seperti berikut.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.6 Free Cash Flow

Free cash flow dapat diartikan sebagai kas yang dihasilkan oleh perusahaan setelah arus kas keluar untuk mendukung operasi serta mempertahankan aset modal. Menurut (Jensen 1986 dalam Chandra Kurniawan, Verawaty, Ade Kemala Jaya, 2016) *free cash flow* adalah kelebihan kas yang diperlukan untuk mendanai semua proyek yang memiliki *net present value* positif setelah membagi dividen. *Free cash flow* pada perusahaan menunjukkan efek tambahan pada investasi atau disinvestment pada aset operasi. Penampakan *free cash flow* pada perusahaan menunjukkan kas yang bebas untuk digunakan sebagai pelunasan hutang atau imbal hasil ke pemegang saham. Rumus yang digunakan untuk menghitung *free cash flow* adalah :

$$\text{free cash flow} = \text{ arus kas operasi} - \text{ pengeluaran modal}$$

2.7 Hubungan antar variabel

1. Firm size terhadap kebijakan pembelian kembali saham

Firm size (ukuran perusahaan) menjelaskan bahwa suatu perusahaan yang besar memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal, sedangkan perusahaan kecil tidak mudah untuk masuk ke pasar modal. Selain itu, ukuran perusahaan merupakan proksi perusahaan untuk mendapatkan ketersediaan informasi. Perusahaan besar akan lebih cenderung melakukan *share repurchase* dimana hal ini berkaitan dengan ketersediaan informasi yang lebih besar dan tingkat asimetri informasi yang lebih kecil. Begitupun sebaliknya, perusahaan dengan ukuran lebih kecil mempunyai ketersediaan informasi yang kecil dan tingkat asimetri informasi yang lebih besar. Jadi, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan pembelian kembali saham, dengan alasan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula keputusan perusahaan melakukan *share repurchase*. Menurut Ashla Rahmi Tamalla, Hj. Maslichah dan M. Cholid Mawardi (2017), yang menyatakan bahwa firm size berpengaruh positif terhadap pembelian kembali saham.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik hipotesis :

H₁ : Firm size berpengaruh terhadap kebijakan pembelian kembali saham.

2. Price Earning Ratio terhadap kebijakan pembelian kembali saham

Price earning ratio merupakan perbandingan antara harga saham dibandingkan dengan *earning per share* yang digunakan oleh investor untuk melihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Sebab dengan melakukan

stock repurchase akan memungkinkan perusahaan dapat menjaga harga saham tidak jatuh, sehingga nilai jual saham menjadi terkoreksi positif. Oleh karena itu perusahaan perlu melakukan *stock repurchase* sehingga harga saham perusahaan menjadi stabil (tidak turun). Kholid (2006) menjelaskan perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya mempunyai *price earning ratio* yang tinggi pula, dan ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa mendatang. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung mempunyai *price earning ratio* yang rendah pula. Semakin rendah *price earning ratio* suatu saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Leni Susanti, Erlanda (2018), bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pembelian kembali saham.

H₂ : *price earning ratio* berpengaruh terhadap kebijakan pembelian kembali saham

3. Leverage terhadap kebijakan pembelian kembali saham

Leverage sebagai suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. *Leverage* adalah penggunaan asset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008). Salah satu alasan dilaksanakannya *stock repurchase* adalah untuk meningkatkan *leverage* perusahaan. Dimana para investor akan merespon dengan positif

pelaksanaan *stock repurchase* tersebut karena adanya penyimpanan pajak yang dihubungkan dengan meningkatnya penggunaan hutang. Salah satu hal yang mempengaruhi dilakukannya *stock repurchase* adalah untuk mencapai struktur modal yang optimal. Kondisi *leverage* perusahaan yang berada di bawah struktur modal optimalnya (di bawah rata-rata industrinya) maka perusahaan akan cenderung melakukan *stock repurchase* untuk meningkatkan *leverage* nya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Desi Arum Sari, Cholifah, Mahsina (2016), bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *stock repurchase*.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan rumusan hipotesisnya adalah :

H₃ : *Leverage* berpengaruh terhadap kebijakan pembelian kembali saham

4. free cash flow terhadap kebijakan pembelian kembali saham

Menurut Lolita Octaviani, Aida Yulia (2017) menjelaskan bahwa faktor *free cash flow* menggambarkan kecukupan dana perusahaan yang berupa uang tunai. Membeli kembali saham tentunya dilakukan dengan cara membayar sejumlah uang sebagai kompensasi atas perolehan kembali saham tersebut. *free cash flow* mengimplikasikan bahwa perusahaan dengan aliran kas yang besar dan tingkat hutang yang rendah akan melakukan *share repurchase*. Selain itu, *free cash flow* juga merupakan faktor penggerak utama dalam keputusan melakukan *share repurchase*, karna sangat memungkinkan bagi perusahaan yang melakukan *share repurchase* untuk memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut mempunyai *free cash flow* yang besar dengan melakukan investasi atas *share repurchase* tersebut. Jadi, Arus kas bersih yang mengalami peningkatan dan jumlahnya relatif besar,

memungkinkan perusahaan dapat membeli kembali sahamnya dan sebaliknya arus kas bersih yang mengalami penurunan akan menyulitkan perusahaan untuk membeli kembali sahamnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lolita Octaviani, Aida Yulia (2017), bahwa faktor *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap stock repurchase.

Berdasarkan uraian di atas di simpulkan hipotesis yaitu :

H₄ : faktor *free cash flow* berpengaruh terhadap kebijakan pembelian kembali saham

2.8 Penelitian terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahlu

No	Judul	Penulis	Variabel	Metode	Hasil
1.	Pengaruh struktur kepemilikan, kinerja keuangan dan tingkat ekonomi makro terhadap kebijakan buyback	Chandra kurniawan, verawaty, kemala jaya (2016)	Stock Repurchase, Ownership Structure, Profitability, Free Cash Flow, Exchange.	Teknik Analisis Regresi Berganda, Uji t, Uji F	Institusional pemilik dan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan pembelian kembali, Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan pembelian kembali, Free Cash Flow memiliki dampak positif dan signifikan pada kebijakan pembelian kembali, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh pada kebijakan pembelian kembali, nilai tukar tidak

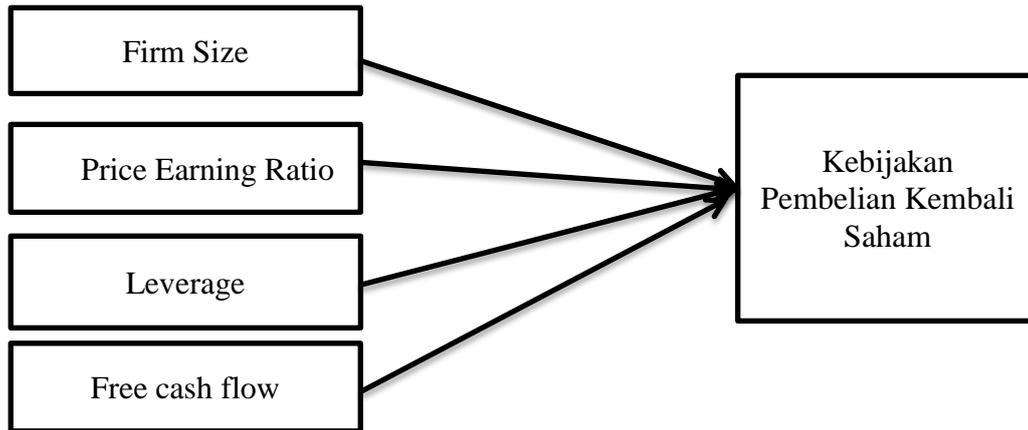
					mempengaruhi kebijakan pembelian kembali.
2.	Analisis pengaruh undervalution, leverage, free cash flow, dan dispersion of ownership terhadap stock repurchase pada perusahaan go public	Desi Arum Sari, Cholifah, Mahsina (2016)	Undervalution, Leverage, Free Cash Flow, Dispersion of Ownership, Stock Repurchase.	Analisis Regresi Linier Berganda, Uji asumsi klasik, Uji t, Uji F	Hasil penelitian uji secara simultan menunjukkan bahwa variabel undervalution, free cash flow, dispersion of ownership berpengaruh signifikan terhadap stock repurchase. Dan secara persial menunjukkan bahwa undervalution, free cash flows berpengaruh tidak signifikan terhadap stock repurchase sedangkan leverage, dispersion of ownership berpengaruh signifikan terhadap stock repurchase
3.	Stock Repurchases in Japan: A Solution to Excessive Corporate Saving?	Jiaotong, marc bremer (2016)	Payout Policy; Stock Repurchase; Japan, Corporate Saving	Teknik Regresi probit	Penelitian ini adalah investigasi pembelian kembali saham oleh perusahaan Jepang. Perusahaan membeli kembali saham mereka untuk mengembalikan kelebihan uang tunai kepada investor, menyelesaikan masalah tata kelola, menyesuaikan struktur modal dan mengirim sinyal.
4.	Stock repurchase and	Foued Hamoud	Stock repurchase;	Analisis regresi	Penelitian ini menemukan bahwa

	Arab Spring empirical evidence from the MENA region	a (2017)	Arab spring; Firm performance; Political instability; MENA	data panel	program pembelian kembali digunakan secara berbeda di berbagai negara. Bahkan, Kinerja harga saham sebelumnya berhubungan negatif dengan pembelian kembali. Namun, pasar bereaksi lebih baik terhadap pembelian kembali yang dilakukan oleh perusahaan dengan kapitalisasi pasar rendah dan oleh perusahaan dengan rasio book-to-market yang tinggi.
5.	Pengaruh free cash flow, leverage, price earnings ratio, dan dividend terhadap stock repurchase pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia untuk tahun 2010-2014	Lolita Octaviani, Aida Yulia (2017)	Free Cash Flow, Leverage, Price Earnings Ratio, Dividend, Stock Repurchase	Analisis Regresi Linier Berganda, Uji asumsi klasik, Uji R square, Uji t, Uji F	Free cash flow, dan price earnings ratio berpengaruh positif signifikan terhadap saham pembelian kembali, sedangkan leverage dan dividen memiliki negatif signifikan pada pembelian kembali saham.
6.	Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan Dan free cash flow terhadap kebijakan pembelian Kembali saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa efek	Ashla Rahmi Tamalla, Hj. Maslichah dan M. Cholid Mawardi (2017)	Stock Repurchase, Ownership Structure, Institutional Investors, Manajerial ownership, SIZE, and Free Cash Flow	Teknik Analisis Regresi Berganda, Uji asumsi klasik, Uji t, Uji F	Hasil penelitian menunjukkan bahwa investor institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pembelian kembali saham. Dan arus kas bebas dan ukuran secara positif mempengaruhi pembelian kembali saham.

	indonesia tahun 2013-2015				
7.	Analisis pengaruh profitabilitas, leverage, dan size Terhadap kebijakan pembelian kembali saham (studi pada perusahaan Go public yang terdaftar di bej 2014-2016)	Juwita b. Mewengkang, Joy elly tulong (2018)	Pembelian kembali saham, roa, der, size	Teknik analisis regresi berganda , Uji t, Uji F	Hasil penelitian uji secara parsial menunjukkan bahwa roa berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembelian kembali saham, der berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembelian kembali Saham,size berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembelian kembali saham.
8.	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi stock repurchase pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2016	Leni Susanti, Erlanda (2018)	Stock repurchas, Undervaluation, Free Cash Flow (FCF), Leverage, Dividend Payout Ratio, Firm Size, Price Earning Ratio.	Analisis regresi data panel, Uji t, Uji F	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa variabel undervaluation, dividend payout ratio, dan price earning ratio memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap stock repurchase. Firm size memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap stock repurchase. Sedangkan Free Cash Flow (FCF) dan Leverage memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap stock repurchase.

2.9 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini meliputi kebijakan pembelian kembali saham sebagai variabel dependen, sedangkan firm size, free cash flow, leverage, tingkat ekonomi makro sebagai variabel independen.



Gambar 2.1

Kerangka pemikiran

2.10 Hipotesis

Hipotesis merupakan hasil pemikiran rasional yang dilandasi oleh teori, dalil, hukum dan sebagainya yang sudah ada sebelumnya (Anwar Sanusi, 2011).

Hipotesis umum dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Diduga firm size berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pembelian kembali saham

H2 : Diduga Price Earning Ratio berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pembelian kembali saham

H3 : Diduga leverage berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pembelian kembali saham

H4 : Diduga free cash flow berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pembelian kembali saham

